



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 6858-6870

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Siswa Kelas XII di Sekolah Menengah Atas

Zahra Salsabila^{1✉}, Erik Wijaya²

Universitas Tarumanagara

Email: akulinabayani@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesejahteraan subjektif pada siswa kelas XII di sekolah menengah atas. Dukungan sosial merupakan rasa kepedulian, kenyamanan, harga diri, atau segala bentuk bantuan yang telah diterima oleh individu dari kelompok atau orang lain (Sarafino, 2010). Menurut Diener (2006), kesejahteraan subjektif adalah mencakup semua jenis evaluasi didalam kehidupan yang berbentuk positif atau negatif. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 388 siswa yang sedang duduk di kelas XII SMA, jumlah siswa laki-laki sebanyak 161 dan jumlah siswa perempuan sebanyak 227. Metode dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif serta alat ukur social support scale yang telah dimodifikasi oleh Sukasari (2016) dan kesejahteraan subjektif (PANAS) oleh Diener (2006). Hasil analisis menggunakan teknik Pearson Correlation menunjukkan bahwa hasil variabel dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan variabel kesejahteraan subjektif. Hal ini dapat ditunjukkan dari nilai $r(388) = 0.108$ dan nilai $p = 0.033 < 0.05$. Selanjutnya peneliti melakukan uji korelasi variabel kesejahteraan subjektif dengan variabel dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dan positif. Hal ini dapat ditunjukkan dari nilai $r(388) = 0.108$ dan nilai $p = 0.033 < 0.05$.

Kata Kunci: *Dukungan Sosial Teman Sebaya, Kesejahteraan Subjektif, Siswa Kelas XII*

Abstract

This research aims to determine the correlation between social support from peers and subjective well-being in class XII students in high school. Social support is a feeling of concern, comfort, self-esteem, or any form of assistance that has been received by an individual from another group or person (Sarafino, 2010). According to Diener (2006), subjective well-being includes all types of evaluations in life that are positive or negative. The participants in this research were 388 students who were in class subjective well-being (PANAS) by Diener (2006). The results of the analysis using the Pearson Correlation technique show that the results of the peer social support variable have a significant and positive relationship with the subjective well-being variable. This can be shown from the value of $r(388) = 0.108$ and the value of $p = 0.033 < 0.05$. Next, the researchers conducted a correlation test between the subjective well-being variable and the peer social support variable, which had a significant and positive relationship. This can be shown from the value of $r(388) = 0.108$ and the value of $p = 0.033 < 0.05$.

Keywords: Peer Social Support, Subjektif Well-Being, Clas XII Students

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi pengarah yang dapat dijalankan oleh individu profesional pada suatu bidang yang dapat meningkatkan pengetahuan serta kemandirian setiap anak agar mampu mencapai tujuan dengan lancar (Feni, 2014). Pendidikan sebagai salah satu upaya yang mampu dilaksanakan dalam membuat kondisi belajar sehingga siswa mampu meningkatkan kemampuan yang dimilikinya (Sukamti, 2016).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) dijelaskan fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional yang wajib dimanfaatkan untuk mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Menurut Ritonga (2018), tujuan pendidikan nasional sebagai hasil dari rumusan terkait kualitas masyarakat Indonesia yang wajib dikembangkan dari setiap satuan pendidikan.

Menurut Shafique (2005), siswa merupakan individu yang telah datang ke dalam suatu lembaga yang mempunyai tujuan untuk mempelajari atau mendapatkan beberapa pendidikan. Menurut Mochamad Surya (2004), pembelajaran merupakan sebuah proses perubahan tentang tingkah laku sebagai suatu hasil dari pengalaman yang telah dilalui oleh individu setelah melakukan interaksi dengan lingkungan menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotori.

Siswa yang berada pada tingkat SMA sedang berada pada masa remaja (Fatimah, 2016). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2020, dinyatakan bahwa klasifikasi usia remaja berumur 12-15 tahun menjadi tahapan remaja awal, 15-18 tahun memasuki remaja tengah, serta 19-21 tahun merupakan tahapan remaja akhir. Pada

umumnya remaja awal mampu memasuki fase pergantian terhadap beberapa keadaan serta perubahan yang akan dialami pada aspek fisik, kematangan sosial, pemikiran, maupun emosi (Putri, 2016). Menurut Dianovinina (2018), individu yang memasuki fase remaja rentan terdapat beberapa macam masalah, misalnya terjadinya depresi, dengan gejala depresi diantaranya kurang fokus (57%), merasa tidak berarti (37%), dan tidak mempunyai keinginan untuk melakukan kegiatan (31%). Hal tersebut sebagai wujud terdapatnya rasa ketidakbahagiaan yang dirasakan remaja serta belum mampu mengendalikan dirinya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 5 tahun 2015 menjelaskan mengenai "Kriteria Kelulusan Peserta Didik dari suatu Satuan Pendidikan dan Penyelenggaraan Ujian Nasional menyatakan bahwa Ujian Nasional (UN) merupakan suatu kegiatan yang dapat digunakan untuk menilai dan mengukur pencapaian kompetensi kelulusan secara nasional pada suatu mata Pelajaran tertentu. Menurut Tilaar (2005), Ujian Nasional merupakan suatu upaya pemerintah agar dapat mengevaluasi tingkat pendidikan secara nasional dengan menentukan standar pendidikan nasional.

Menurut Prawitasari (2012), para siswa memiliki tiga hal yang dicemaskan, yaitu memiliki kekhawatiran akan kegagalan, mendapatkan nilai ujian yang tidak bagus, dan tidak menguasai materi yang dipelajari atau tidak dapat berkonsentrasi saat mengerjakan ujian. Menurut Kompas.com, pada tahun 2024 telah terjadi kasus penghilangan nyawa yang dilakukan oleh siswa kelas XII. Kejadian ini disebabkan oleh permasalahan dengan temannya yang telah terjadi di lingkungan sekolah. Menurut Media Indonesia, pada tahun 2023 telah terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh siswa kelas XII terhadap seorang guru. Penyebab siswa kelas XII melakukan hal tersebut karena siswa tersebut tidak diperbolehkan mengikuti ujian yang diadakan di sekolahnya. Menurut Santrock (2007), masa remaja merupakan masa storm and stress, yaitu keadaan pada masa remaja dengan konflik yang dapat merubah suasana hati.

Kesejahteraan subjektif dapat diartikan sebagai kesejahteraan individu dan merujuk pada bagaimana seseorang menilai dan mengetahui kualitas dalam hidup. Berdasarkan penjelasan Diener et al., (1999) kesejahteraan subjektif sebagai suatu proses pengukuran yang dapat dilaksanakan seseorang berkenaan pada hidupnya secara kognitif maupun afektif. Kesejahteraan subjektif terdiri dari dua komponen penting, seperti komponen kognitif yang berhubungan terhadap kepuasan hidup yang dirasakan individu, serta komponen emosional yang mencakup perasaan positif dan negatif (Diener, 2009).

Menurut Compton (2000), kesejahteraan subjektif berpengaruh terhadap ukuran nilai kebahagiaan serta kepuasan pada kehidupan seseorang, yang meliputi hal-hal seperti: (1) diri sendiri atau self-esteem; self-esteem yang positif sebagai salah satu variable utama untuk kesejahteraan subjektif. (2) Arti kontrol kesadaran, yaitu keyakinan seseorang terkait ia mampu mendapatkan hasil yang memuaskan dan meminimalisasi hasil yang tidak memuaskan. (3) Ekstrovert, yaitu individu yang tertarik dengan berbagai hal yang dapat berlangsung di luar dirinya. (4) Optimis, yaitu individu yang mempunyai rasa optimis akan merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam hidupnya. (5) Hubungan positif, yang mampu terbentuk jika mendapatkan dukungan sosial serta kedekatan emosional. (6) Makna dan tujuan hidup; siswa yang mempunyai hal ini akan merasakan puas dan kebahagiaan di dalam hidupnya.

Menurut Ramadhani (2017), fluktuasi dari kesejahteraan subjektif memiliki hubungan terhadap komponen penilaian yang akan dilaksanakan untuk mengevaluasi kehidupan siswa. Kesejahteraan subjektif pada siswa dapat berguna sebagai prediksi saat siswa memasuki fase akhir, apakah siswa dapat memperoleh suatu keberhasilan, terlibat aktif pada kehidupan di lingkungan masyarakat, maupun bahkan akan terdapat suatu tekanan juga merasa terasingkan pada kehidupan sosialnya (Ramadhani, 2017).

Menurut Jersild (Masluchah, 2012), individu mampu menyesuaikan dengan apa yang sedang dilakukan oleh teman sebayanya yang memiliki hubungan dekat agar dapat diterima dan disukai. Pada awalnya, definisi dukungan sosial dapat ditentukan oleh jumlah individu yang mampu memberikan dukungan. Oleh karena itu, penjelasan ini berkembang maka mencakup tidak sekedar jumlah teman yang dapat melibatkan dukungan, namun tingkat kepuasan terhadap dukungan yang diterima juga (Sarason et al., 2004).

Menurut Sarafino (2010), Dukungan sosial mengacu terhadap perhatian, kenyamanan, penghargaan diri, juga berbagai bentuk dukungan yang diperoleh individu dari kelompok atau orang lain. Berbagai pihak yang mampu menunjukkan dukungan sosial kepada anak-anak meliputi keluarga dan teman sebaya.

Berdasarkan penjelasan dari Santrock (2007), definisi teman sebaya yaitu suatu kelompok yang memiliki umur hampir sama pada dua orang atau lebih. Adapun karakteristik pada teman sebaya yaitu: (1) tidak memiliki struktur, karena kelompok sebaya terbentuk secara alami, meskipun tetap akan ada yang dijadikan pemimpin. (2) Bersifat tidak tetap atau sementara. (3) Mampu memberikan pelajaran kepada diri sendiri mengenai kebudayaan yang beragam dan lingkungan sosial. (4) Dalam kelompok terdiri dari anggota yang mempunyai kesamaan usia (Nasution, 2018). Dukungan sosial dari teman sebaya

memegang peranan signifikan dalam membentuk perkembangan anak di lingkungan sekolah. Dukungan sosial teman sebaya dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional, akademis, dan sosial. Pada usia sekolah dasar, anak-anak banyak menghabiskan waktu di dalam lingkungan sekolah dan berusaha membentuk hubungan yang signifikan terhadap teman-teman sebayanya.

Penelitian sebelumnya yang dilaksanakan dari Sardi dan Ayriza (2020), membuktikan hasil hipotesis yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesejahteraan subjektif pada remaja yang tinggal di pondok pesantren. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Jasman dan Serta (2023) menunjukkan bahwa tidak terdapatnya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesejahteraan subjektif pada anak jalanan di Kota Jayapura.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, peneliti mempunyai ketertarikan untuk meneliti mengenai fenomena mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kesejahteraan subjektif pada siswa kelas XII di sekolah menengah atas. Penelitian ini mempunyai perbedaan terhadap penelitian terdahulu yaitu subjek dan Kota partisipan yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling, partisipan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, seperti partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa aktif yang masih duduk di kelas XII pada sekolah menengah atas, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta memiliki rentan umur 16-22 tahun. Proses pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner menggunakan melalui Google Form yang disebar kepada siswa. Total partisipan yang telah didapatkan oleh peneliti sebanyak 388 siswa.

Penelitian ini menggunakan alat ukur social support scale yang telah melalui proses modifikasi yang dilakukan oleh Sukasari (2011). Pada alat ukur social support scale terdapat aspek-aspek dukungan sosial seperti emotional support, appraisal support, informational support, instrumental support, dan network support. Terdapat 33 item dengan 5 dimensi, yaitu emotional support, appraisal support, informational support, instrumental support, network support. Terdapat 4 skala likert, dengan frekuensi sangat sesuai hingga sangat tidak sesuai Selain itu, peneliti juga menggunakan alat ukur Affect and Negative Scales (PANAS) yang terdiri dari 49 butir pertanyaan untuk mengukur 3 dimensi yaitu positive affect dengan

nilai alpha cronbach 0.891 , negative affect nilai alpha cronbach akhir 0.914, dan global life satisfaction nilai alpha cronbach 0.816. Setiap butir pertanyaan menggunakan skala likert dengan interval 1 sampai 4, dengan frekuensi tidak pernah hingga selalu. Peneliti mengumpulkan data demografis berupa email, nama atau inisial, usia, jenis kelamin, asal sekolah, domisili, jurusan, berapa teman dekat yang dimiliki, seberapa sering bertukar pikiran, topik pembicaraan, merasa menjadi diri sendiri atau tidak, yang paling dekat, dan yang sering memberikan dukungan.

Peneliti melakukan uji Reliabilitas dan Validitas. Pengujian Reliabilitas dan Validitas menggunakan IBM SPSS Statistic 25.0 version. Setelah melakukan uji reliabilitas, analisis item dan validitas ditemukan bahwa 8 item pada alat ukur dukungan sosial harus dihapuskan. Item tersebut yang harus dihapus berasal dari dimensi appraisal support, informational support, instrumental support, dan network support. Total item yang digunakan adalah 25 butir. Nilai alpha cronbach awal dan akhir pada dimensi emotional support 0.915 Nilai alpha cronbach awal pada dimensi appraisal support 0.386, sedangkan nilai alpha cronbach akhirnya adalah 0.743. Nilai alpha cronbach awal pada dimensi informational support 0.103, sedangkan nilai alpha cronbach akhir adalah 0.780. Nilai alpha cronbach awal pada dimensi instrumental support adalah -0.573, sedangkan nilai alpha cronbach akhirnya adalah 0.677. Nilai alpha cronbach awal pada dimensi network support adalah - 0.087, sedangkan nilai alpha cronbach akhirnya adalah 0.835. Pada pengujian reliabilitas jika nilai $\alpha > 0.05$ maka sudah dianggap baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Demografis Partisipan

Penelitian ini telah mendapatkan jumlah partisipan sebanyak 388 siswa yang telah sesuai dengan kriteria. Partisipan berjenis kelamin laki-laki (41,5%) dan pada partisipan berjenis kelamin perempuan sebanyak (58,5%). Pada kategori usia yang memiliki partisipan terendah terdapat pada usia 22 tahun (0.3%) serta partisipan dengan jumlah usia tertinggi adalah 17 tahun (46.9%). Jumlah partisipan pada SMAN 111 Jakarta sebesar (41%) dan jumlah partisipan pada SMAN 40 Jakarta sebesar (59%).

Tabel 1. *Data Demografis Seluruh Partisipan Penelitian*

Karakteristik	Frekuensi (n = 388)	Persentase (100%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	161	41.5%
Perempuan	227	58.5%
Usia		
16	2	0.5%
17	182	46.9%
18	146	37.6%
19	49	12.6%
20	7	1.8%
22	1	0.3%
Institusi Pendidikan		
SMAN 111 Jakarta	159	41%
SMAN 40 Jakarta	229	59%

Uji Normalitas

Setelah itu peneliti melakukan uji normalitas, data akan memanfaatkan analisis bernama *one-sample kolmogorov-smirnov z*. Hasil dari uji normalitas menyatakan mengenai variabel dukungan sosial teman sebaya yang terusun atas lima dimensi terdistribusi normal karena nilai p (*asymptotic significance*) terdapat nilai lebih tinggi dibandingkan 0.05. Untuk variabel kesejahteraan subjektif yang terdiri dari tiga dimensi menyatakan hasil yang terdistribusi normal karena nilai p (*asymptotic significance*) terdapat nilai lebih tinggi dari 0.05.

Tabel 2. *Hasil Uji Normalitas Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kesejahteraan Subjektif*

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	p
Dukungan Sosial Teman Sebaya	1.230	0.097
Kesejahteraan Subjektif	0.625	0.830

Uji Hipotesis

Hasil uji korelasi menggunakan teknik *pearson correlation* menunjukkan bahwa hasil variabel dukungan sosial teman sebaya terdapat hubungan secara signifikan dan positif dengan variabel kesejahteraan subjektif. Hal ini dapat ditunjukkan dari nilai $r(388) = 0.108$ dengan nilai $p = 0.033 < 0.05$. Selanjutnya peneliti melakukan uji korelasi variabel kesejahteraan subjektif dengan variabel dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan

secara signifikan dan positif. Hal ini mampu ditunjukkan dari nilai $r(388) = 0.108$ dengan $p = 0.033 < 0.05$.

Tabel 3. Uji Korelasi Kesejahteraan Subjektif dengan Dukungan Sosial Teman Sebaya

	Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kesejahteraan Subjektif	Kesejahteraan Subjektif dengan Dukungan Sosial Teman Sebaya
r	0.108	0.108
p	0.033	0.033

Selanjutnya peneliti akan melakukan uji korelasi variabel dukungan sosial teman sebaya dengan dimensi-dimensi kesejahteraan subjektif. Hasil pengujian korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan dimensi *positive affect* mendapatkan nilai $r(388) = 0.148$ dengan nilai $p = 0.004 < 0.05$. dengan demikian, adanya hubungan secara signifikan dan positif antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan dimensi *positive affect*. Selanjutnya, hasil pengujian korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan dimensi *negative affect* mendapatkan nilai $r(388) = -0.033$ dan nilai $p = 0.523 > 0.05$. dengan demikian, adanya hubungan yang signifikan dan negatif antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan dimensi *negative affect*. Hasil pengujian korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan dimensi *global life satisfaction* mendapatkan nilai $r(388) = -0.38$ dengan nilai $p = 0.450 > 0.05$. oleh karena itu, terdapat hubungan secara signifikan dan negatif antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan dimensi *global life satisfaction*.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Dimensi-Dimensi Kesejahteraan Subjektif

		<i>Positive Affect</i>	Negative Affect	Global Life Satisfaction
Dukungan Sosial	r	0.148	- 0.033	- 0.038
Teman Sebaya	p	0.004	0.523	0.450

Selanjutnya peneliti akan melakukan uji korelasi dimensi *positive affect* dengan dimensi-dimensi dukungan sosial. Hasil pengujian korelasi antara *positive affect* dengan dimensi *emotional support* mendapatkan nilai $r(388) = 0.262$ dengan nilai $p = 0.000 < 0.05$.

dengan demikian, adanya hubungan yang signifikan dan positif antara dimensi *positive affect* dengan dimensi *emotional support*. Hasil pengujian korelasi antara *positive affect* dengan dimensi *appraisal support* mendapatkan nilai $r(388) = 0.288$ dan nilai $p = 0.000 < 0.05$. Oleh karena itu, adanya hubungan yang signifikan dan positif antara dimensi *positive affect* dengan dimensi *appraisal support*. Hasil pengujian korelasi antara *positive affect* dengan dimensi *informational support* mendapatkan nilai $r(388) = 0.189$ dengan nilai $p = 0.000 < 0.05$. Oleh karena itu, adanya hubungan secara signifikan dan positif antara dimensi *positive affect* dengan dimensi *informational support*. Hasil pengujian korelasi antara *positive affect* dengan dimensi *instrumental support* mendapatkan nilai $r(388) = -0.269$ dengan nilai $p = 0.000 < 0.05$. Oleh karena itu, adanya hubungan yang signifikan dan negatif antara dimensi *positive affect* dengan dimensi *instrumental support*. Hasil pengujian korelasi antara *positive affect* dengan dimensi *network support* memperoleh nilai $r(388) = -0.129$ dengan nilai $p = 0.011 > 0.05$. Oleh karena itu, adanya hubungan secara signifikan dan negatif antara dimensi *positive affect* dengan dimensi *network support*.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Dimensi Positive Affect dengan Dukungan Sosial

		<i>Emotional Support</i>	<i>Appraisal Support</i>	<i>Informational Support</i>	<i>Instrumental Support</i>	<i>Network Support</i>
<i>Positive Affect</i>	r	0.262	0.288	- 0.269	0.189	- 0.129
	p	0.000	0.000	0.000	0.000	0.011

Uji Beda Kesejahteraan Subjektif Ditinjau Dari Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian nilai rata-rata variabel kesejahteraan subjektif pada responden laki-laki adalah 2.8792 (SD = 0.46322), sedangkan responden perempuan adalah 2.7123 (SD = 0.41125). Hasil dari uji homogenitas dengan *Levene's test* menunjukkan $F = 2.144$, $p = 0.144 > 0.05$. Selanjutnya nilai $t(386)$ adalah 3.737 dengan $p = 0.000 < 0.05$. Oleh karena itu adanya perbedaan secara signifikan antara variabel kesejahteraan subjektif pada laki-laki dan perempuan.

Tabel 6. Hasil Uji Beda Kesejahteraan Subjektif Ditinjau dari Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kesejahteraan Subjektif		t	p
	Rerata	Standar Deviasi		
Laki-laki	2.8792	0.46322	3.737	0.000
Perempuan	2.7123	0.41125		

Uji Beda kesejahteraan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dari Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian nilai rata-rata variabel dukungan sosial teman sebaya dalam responden laki-laki adalah 2.6313 (SD = 0.17783), sedangkan responden perempuan adalah 2.6924 (SD = 0.17395). Hasil dari uji homogenitas dengan *Levene's test* menunjukkan $F = 0.018$, $p = 0.893 > 0.05$. Selanjutnya nilai t (386) adalah - 3.379 dan $p = 0.001 < 0.05$. dengan demikian adanya perbedaan secara signifikan antara variabel dukungan sosial teman sebaya pada laki-laki dan perempuan.

Tabel 7. Hasil Uji Beda Dukungan Sosial Teman Sebaya Ditinjau dari Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Dukungan Sosial		t	p
	Rerata	Standar Deviasi		
Laki-laki	2.6313	0.17783	- 3.379	0.001
Perempuan	2.6924	0.17395		

Uji Korelasi Variabel Dengan Usia

Hasil uji korelasi memanfaatkan teknik *pearson correlation* menunjukkan bahwa hasil variabel kesejahteraan subjektif dengan usia memiliki hubungan. Hal ini dapat ditunjukkan dari nilai r (386) = 0.066 dengan nilai $p = 0.197 > 0.05$. berikutnya peneliti melaksanakan uji korelasi variabel dukungan sosial teman sebaya dengan usia dan hasilnya tidak adanya hubungan secara signifikan. Hal ini dapat ditunjukkan dari nilai r (386) = - 0.103 dengan nilai $p = 0.044 < 0.05$.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Kesejahteraan Subjektif dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Usia

	Kesejahteraan Subjektif	Dukungan Sosial Teman Sebaya
r	0.066	- 0.103
p	0.197	0.044

SIMPULAN

Hasil penelitian terkait hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesejahteraan subjektif pada siswa kelas XII di sekolah menengah atas membuktikan mengenai adanya hubungan yang signifikan. Variabel dukungan sosial teman sebaya dalam dimensi instrumental support dan network support mendapatkan hasil korelasi yang negatif, sehingga apabila siswa mendapatkan instrumental support dan network support yang rendah maka akan mampu mempengaruhi kesejahteraan subjektif siswa.

Variabel dukungan sosial teman sebaya dalam dimensi emotional support, instrumental support maupun appraisal support memiliki korelasi yang positif, apabila siswa mendapatkan emotional support, instrumental support, maupun appraisal support yang tinggi maka kesejahteraan subjektif pada siswa akan ikut tinggi. Begitupun sebaliknya, apabila dimensi emotional support, instrumental support, maupun appraisal support rendah maka kesejahteraan subjektif pada siswa akan ikut rendah. jenis kelamin merupakan salah satu dampak dari kesejahteraan subjektif, namun hal ini bergantung apa yang akan di ukur.

Berdasarkan hasil penelitian, manfaat praktis Saran praktis yang mampu disampaikan oleh peneliti yaitu penting bagi siswa untuk memperdulikan teman-teman dan juga saling membantu agar semua pekerjaan yang diberikan terasa lebih mudah. Untuk siswa yang merasa membutuhkan tempat bercerita maka berceritalah dengan orang yang dipercaya seperti teman dekat, keluarga, guru, maupun lainnya. Lakukanlah kegiatan yang positif untuk jika sudah merasakan emosi positif atau perasaan yang lelah karena semua kegiatan yang telah dilakukan seperti berolahraga atau menghabiskan waktu dengan orang tua.

Manfaat bagi sekolah yaitu dapat mengetahui dukungan sosial teman sebaya pada siswa sangat terdapat pengaruh positif dalam menjalankan kegiatan disekolah, namun dukungan sosial dari orangtua maupun guru juga tidak kalah penting bagi siswa. Pihak sekolah dapat mengadakan acara seperti seminar atau classmeeting untuk membangun semangat para siswa dan mempererat hubungan siswa dengan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Compton, W. C. (2000). Meaningfulness as a mediator of subjective well-being. *Psychological reports*, 87(1), 156-160. <https://doi.org/10.2466/pr0.2000.87.1.156>
- Deantri, F., & Sawitri, A. A. S. (2020). Proporsi stres dan gejala psikosomatik pada siswa kelas xii sekolah menengah atas di Kota Denpasar. *Jurnal Bios Logos*, 10(1), 27-33. <https://doi.org/10.35799/jbl.10.1.2020.27465>
- Desmita, D. (2009). Psikologi perkembangan peserta didik. Remaja Rosdakarya. <http://difarepositpries.uin-suka.ac.id/id/eprint/24>
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological bulletin*, 125(2), 276.
- Diener, E. (Ed.). (2009). *The science of well-being: The collected works of Ed Diener* (Vol. 37). Springer Science & Business Media.

- Fatimah, S. (2017). Efektivitas Konseling Kognitif-Perilaku Untuk Mereduksi Stres Akademik Peserta Didik Kelas XI Farmasi SMK Al-Wafa Ciwidey Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 6(1), 93-122. <http://repository.upi.edu>
- Jasman, N. V., & Prsetya, B. E. A. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Subjective Well-Being Pada Anak Jalanan Di Kota Jayapura. *Media Bina Ilmiah*, 17(6), 1087-1098.
- Mahmudi, M. H., & Suroso, S. (2014). Efikasi diri, dukungan sosial dan penyesuaian diri dalam belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 183-194. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.382>
- Nasution, N. C. (2018). Dukungan teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12(2), 159-174. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i2.1135>
- Nugraha, M. F. Dukungan Sosial dan Subjective Well Being Siswa Sekolah Singosari Delitua Social Support and Subjective Well Being Students Singosari Delitua School. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.5>
- Prawitasari, J. E. (2012). Psikologi terapan. Jakarta: Erlangga.
- Putri, D. R. (2016). Peran dukungan sosial dan kecerdasan emosi terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja awal. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 12-22. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.1770>
- Ramadhani, D. (2017). Efektivitas Bimbingan Gratitude untuk Meningkatkan Subjective Well-being Peserta Didik (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia). <http://repository.upi.edu/id/eprint/31015>
- Santrock, J. W. (2007). Psikologi Pendidikan (T. Wibowo, Ed; 2nd ed., Vol 1). Kencana.
- Santrock, John W. (2007). Perkembangan Masa Hidup Jilid 2. Jakarta : PT. Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). Health psychology, biopsychosocial interactions (7th Edition). John wiley & sons.
- Sarason, I. G., Levine, H. M., Basham, R. B., & Sarason, B. R. (1983). Assessing social support: the social support questionnaire. *Journal of personality and social psychology*, 44(1), 127. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.127>
- Sardi, L. N., & Ayriza, Y. (2020). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap subjective well-being pada remaja yang tinggal di pondok pesantren. *Acta Psychologica*, 2(1), 41-48. [10.21831/ap.v1i1.34116](https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.34116)
- Sari, F. D., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2014). Perbandingan Prestasi Belajar Siswa Jalur Bina

Lingkungan dan Non-Bina Lingkungan (Doctoral dissertation, Lampung University).

<https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/4285>

Shafique, A. K. (2005). Filsafat Pendidikan Al-Ghazali. Bandung. Pustaka Setia.

Sri Sukamti, D. (2016). Peningkatan kreativitas belajar ipa melalui strategi thinkpair share (TPS) pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta tahun ajaran 2015/2016 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
<http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/42310>

Tilaar, H. A. R. (2006). Standarisasi Pendidikan Nasional Suatu Tinjauan Kritis.